

Artikel Review: Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning untuk Meningkatkan, Aksesibilitas, Fleksibilitas Serta Efektifitas Assessment dan Evaluasi Pembelajaran Mahasiswa di Era Digital 5.0

Ardiansyah^{1*}, Mujiono Sang Putra², I Gede Wawan Sudatha³, I Kade Suatama⁴,
Made Hery Santosa⁵

¹Program Doktor Ilmu Pendidikan UNDIKSHA, Bali, Indonesia

²Program Doktor Ilmu Pendidikan UNDIKSHA, Bali, Indonesia

^{3,4,5}Undiksha, Bali, Indonesia

*Corresponding Author: ardiansyah.bima@gmail.com

Article history

Dikirim:

17-06-2025

Direvisi:

28-06-2025

Diterima:

02-07-2025

Key words:

Model Blanded Learning;
Fleksibitas; Assesment,
Evaluasi; Digital 5.0

Abstrak: Pendidikan telah mengalami Perubahan yang signifikan seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era digital. Salahsatunya adalah Model pembelajaran yang terus mengalami perkembangan seperti Model Pembelajaran Blended Learning, yaitu metode yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (*online*). Model ini memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar bagi mahasiswa, dan memungkinkan mereka untuk belajar kapan pun dan di mana pun sesuai kebutuhan. Metode Penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis berbagai artikel ilmiah yang relevan. Sumber referensi yang digunakan berasal dari beragam publikasi, termasuk artikel ilmiah, buku, dan jurnal yang telah dipublikasikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan ringkasan, deskripsi, serta evaluasi kritis terhadap isu atau topik terkait Mengenai model pembelajaran Blended Learning dalam konteks era *Society 5.0*. Pembahasan dalam artikel ini menfokuskan pada eksplorasi berbagai literatur ilmiah yang membahas relevansi penerapan model pembelajaran *Blended Learning* dalam meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas terhadap proses asesmen dan evaluasi pembelajaran mahasiswa di era digital 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Blended Learning* mampu meningkatkan fleksibilitas, aksesibilitas, serta efektivitas dalam proses asesmen dan evaluasi pembelajaran. Dengan menggabungkan antaran pembelajaran langsung dan daring, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran secara lebih fleksibel serta mengulang kembali materi yang belum mereka pahami. Selain itu, model ini turut mendorong peningkatan motivasi belajar karena adanya variasi dalam penyampaian materi, serta mendukung kemandirian mahasiswa dalam mengatur waktu

belajar melalui akses terhadap sumber belajar digital.

PENDAHULUAN

Model Pembelajaran *Blended learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengkombinasikan strategi pembelajaran tradisional di kelas (classroom lesson) yaitu secara tatap muka dengan pembelajaran berbasis online (Zoom) sehingga dapat menggabungkan inovasi dan keuntungan teknologi pada pembelajaran online dengan interaksi dan partisipasi dari keuntungan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran menggunakan model Pembelajaran *blended learning* tidak hanya mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan online learning saja tetapi juga dapat berbentuk seperti metode, media, sumber, lingkungan ataupun strategi pembelajaran. Model Pembelajaran *blended learning* ini memberikan kesempatan untuk menghadirkan pengalaman belajar dengan pemanfaatan waktu dan tempat pembelajaran yang *fleksibel* dan efisien sehingga memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi Mahasiswa untuk belajar (Erwin dan Dedi Kuswandi : 2024).

Strategi dan Implementasi Model pembelajaran campuran (*blended learning*) ini dengan memanfaatkan sumber teknologi secara optimal untuk beradaptasi dengan beragam gaya dan kebutuhan para Mahasiswa, meningkatkan keterlibatan Mahasiswa Secara Langsung, serta mendukung pencapaian tujuan dan Hasil Belajar. Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan terkait model pembelajaran *blended learning*, hingga saat ini hasilnya belum mampu memberikan panduan yang komprehensif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendalam. Padahal, hal ini sangat penting dalam mengembangkan pengalaman belajar yang kontekstual bagi peserta didik di era *Society 5.0* yang erat kaitannya dengan pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) (Mahendra, G. S., Yahya, 2023). Salah satu kelemahan dari *blended learning* adalah kebutuhan akan sarana dan prasarana yang kurang memadai, termasuk berbagai aplikasi media pembelajaran serta akses internet yang tidak stabil. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri, khususnya bagi siswa di daerah terpencil yang masih kesulitan mendapatkan jaringan internet, sehingga menghambat partisipasi mereka dalam proses pembelajaran ini (Erwin dan Dedi Kuswandi : 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan mengenai pembelajaran campuran (*blended learning*), hingga saat ini belum tersedia panduan yang memadai untuk merancang lingkungan belajar yang benar-benar mendalam. Padahal, keberadaan panduan tersebut sangat penting untuk mendukung pengalaman belajar Mahasiswa, khususnya disaat ini yang lekat dengan pemanfaatan kecerdasan buatan. Di sisi lain, Model ini juga memiliki sejumlah kendala, antara lain kebutuhan akan sarana dan prasarana pendukung seperti perangkat teknologi, aplikasi media pembelajaran, dan akses internet yang stabil. Tantangan ini semakin terasa bagi peserta didik di wilayah pedesaan yang mengalami kesulitan jaringan internet, sehingga menyulitkan mereka dalam mengikuti pembelajaran daring. Berdasarkan Hal tersebut tidak semua Mahasiswa itu terdapat berbagai alat pembelajaran online cukup memadai, dan tahapan adaptasi terhadap penggunaan teknologi membutuhkan waktu yang tidak singkat, baik bagi siswa maupun pendidik (Ulfa, A. Y., Halijah et al., 2023).



Beberapa elemen dalam model Pembelajaran *Blended Learning*, khususnya pada model rotasi, kerap dikritik oleh kalangan pendidik profesional karena dianggap terlalu impersonal, kaku dalam struktur, dan kurang memiliki keterpaduan (Sukmawati et al., 2023). Sementara itu, model-model lain seperti model konvensional, belajar individual, maupun pembelajaran online dan telah disempurnakan juga dinilai belum sepenuhnya mampu menghadirkan proses pembelajaran yang imersif. Akibatnya, efektivitasnya dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan relevan dengan konteks Mahasiswa masih diragukan. Sebagai pendekatan pembelajaran yang kini banyak digunakan, model Pembelajaran ada untuk menjawab kebutuhan berbagai situasi dan kondisi belajar (Wulandari et al., 2022). Model ini menawarkan potensi besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti, selama implementasinya disesuaikan dengan Keadaan Mahasiswa dan tetap mengacu pada indikator hasil belajar yang hendak diharapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan ringkasan, deskripsi, serta evaluasi kritis terhadap isu atau topik terkait model pembelajaran *Blended Learning* dalam konteks era *Society 5.0*. Pembahasan dalam artikel ini difokuskan pada eksplorasi berbagai literatur ilmiah yang membahas relevansi penerapan Blended Learning dalam meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas terhadap proses asesmen dan evaluasi pembelajaran mahasiswa di era digital 5.0 (Belur et al., 2023).

KAJIAN TEORI

Blended Learning adalah Model pembelajaran yang menggabungkan unsur pembelajaran daring (*online*) dengan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*). Penerapan Mahasiswa terdapat kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan fleksibel, sembari akan selalu partisipasi belajar dalam ruangan untuk berdemostrasi serta memperluas materi yang telah dipelajari sebelumnya. Model ini dirancang guna menghadirkan *fleksibilitas* terhadap Para Mahasiswa kita. Mereka dapat menentukan waktu studi berdasarkan keinginan sendiri, tetapi selalu memperoleh pendampingan tatap muka dari Dosen. Model ini juga sangat menajurkan akselerasi berbagai mahasis, baik secara online maupun berhadapan langsung (Adiguzel, T., Kaya, M. H., & Cansu, F. K., 2023).

Berdasarkan berbagai macam sumber bahwa ciri khas yang mencolok dari model ini ialah memiliki keunggulan untuk meningkatkan kenyamanan pembelajaran. Dengan memanfaatkan Sumber IT ini, mahasiswa bisa belajar lebih aktif melalui visulitas, tes online, atau belajar virtual. Selain itu, berhadapan secara langsung diaplikasikan untuk kegiatan diskusi lebih mendalam, menyelesaikan tugas, atau aktivitas praktis lainnya. Model ini juga memasitikan personalisasi dalam pembelajaran secara efektif dan efisien. Mahasiswa dapat memperoleh materi tambahan sesuai keinginan dan kebutuhan dia, sehingga proses belajar lebih terarah dan menyenangkan (Alshahrani, A., 2023).

Konsep dan pemahaman Model ini menggabungkan keunggulan pembelajaran konvensional dengan teknologi digital. Model ini memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya melalui kombinasi sumber belajar digital, diskusi daring, serta interaksi langsung dengan dosen dan rekan sejawat. Model *Blended Learning* dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, seperti: (1) *Rotational Model* – Mahasiswa bergantian antara pembelajaran



daring dan tatap muka berdasarkan waktu yang sudah ada sebelumnya. (2) *Flex Model* – Pembelajaran lebih berbasis daring, dengan tatap muka digunakan sebagai pendukung. (3) *Self-Blend Model* – Mahasiswa memilih materi tambahan secara mandiri di luar kelas. (4) *Enriched Virtual Model* – Pembelajaran utama dilakukan secara daring dengan pertemuan tatap muka sesekali.

Keunggulan *Blended Learning* : (1) *Fleksibilitas Waktu dan Tempat* – Mahasiswa dapat memperoleh sumber belajar yang lebih luas. (2) *Aksesibilitas Lebih Baik* – Model ini mempermudah mahasiswa dengan keterbatasan geografis atau keterbatasan lainnya. (3) *Peningkatan Kemandirian Belajar* – Mahasiswa lebih antusias dalam tahapan pembelajaran mereka sendiri. (4) *Interaksi yang Lebih Kaya* – Teknologi memungkinkan komunikasi yang lebih luas melalui forum diskusi, webinar, dan kolaborasi daring. (5) *Efektivitas Pembelajaran* – Menggunakan multimedia dan interaksi berbasis digital dapat meningkatkan pemahaman materi. dalam Penerapan model ini, walaupun terdapat banyak keunggulan, juga terdapat berbagai kendala, seperti: (1) Kesiapan peralatan – Koneksi internet yang kurang merata dapat menjadi kendala. (2) Adaptasi Mahasiswa dan Dosen – Tidak semua mahasiswa dan dosen terbiasa dengan teknologi digital dalam pembelajaran. (3) Manajemen Waktu – Mahasiswa perlu disiplin dalam mengatur waktu belajar secara mandiri. (4) Evaluasi Pembelajaran – Sistem evaluasi harus dirancang agar dapat mengukur efektivitas pembelajaran secara adil dan akurat (Fitriyah, L. A., Septiyanti., dkk., 2023).

Model Pembelajaran ini memiliki pendekatan belajar dengan mengkolaborasikan interaksi secara langsung di dalam ruangan dengan belajar berbasis Online. Dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan menerapkan Model *blended learning* di perguruan tinggi dan universitas sudah merupakan kebutuhan Mahasiswa yang tidak terbantahkan saat ini. Pendekatan ini dinilai efektif dalam mendukung pengembangan struktur dan konten kurikulum yang lebih relevan, termasuk untuk mensupor mahasiswa dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi berbagai macam kondisi dunia saat ini. (Ieininger et al., 2023). Seiring dengan perkembangan teknologi yang terus berubah dan kebutuhan untuk membimbing peserta didik dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran di era *Society 5.0*, Sering muncul tuntutan akan inovasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan dari hasil analisa yang dilaksanakan oleh (Bizami et al., 2023) menunjukkan bahwa faktor kognitif merupakan prinsip pedagogis yang paling erat kaitannya dengan empat kemampuan utama dalam penggunaan media belajar berbasis IT, dengan manajemen masa, relevansi terhadap mereka, keterlibatan dalam Proyeknya, dan hubungan dengan interaksi belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Metode ini memakai pendekatan kualitatif yaitu *Systematic Literature Review* (SLR) serta studi beberapa kasus untuk mengeksplorasi menerapkan model ini untuk mengupayakan adanya Peningkatan kualitas belajar mengajar di era digital (Fadli, M. R., 2021). Bahan yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, termasuk:

1. Literatur dan Artikel Ilmiah: Artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang mengkaji implementasi *blended learning* dalam berbagai konteks pendidikan, baik di sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Literatur ini



- memberikan landasan teori dan tinjauan empiris mengenai konsep, manfaat, dan tantangan *blended learning*.
2. Dokumen Kebijakan Pendidikan: Dokumen terkait kebijakan dan pedoman dari lembaga pendidikan yang membahas penerapan blended learning dalam kurikulum dan strategi pengajaran.
 3. Analisis Masalah: Data dan informasi terkait penerapan Model ini di beberapa Perguruan Tinggi dan Universitas
 4. pendidikan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Analisis Masalah ini mencakup pengalaman Perguruan tinggi dan universitas dalam mengadopsi dan mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar mengajar.
 5. Wawancara dan Survei: Data yang diperoleh dari wawancara dan survei dengan pendidik, siswa, dan pengelola pendidikan mengenai persepsi mereka terhadap penerapan Model Pembelajaran *blended learning* serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning*



Gambar 1. Diagram Hasil Analisis Penerapan Model Pembelajaran *Blended Learning* dengan Pembelajaran Langsung

Berikut adalah beberapa poin penting dari diagram tersebut:

1. Pembelajaran Tatap Muka Merupakan Representasi dengan lingkaran berwarna tertentu (misalnya biru) Kemudian akan menunjukkan proses belajar yang dilakukan di dalam kelas dengan interaksi langsung antara guru dan siswa kemudian Melibatkan metode seperti diskusi, presentasi, dan praktik langsung.
2. Pembelajaran *Online* digambarkan dengan lingkaran lain (misalnya merah atau oranye). Berisi metode pembelajaran berbasis teknologi seperti *e-learning*, *video conference*, forum diskusi, dan tugas online. Memanfaatkan platform pembelajaran digital seperti LMS (*Learning Management System*), Zoom, Google Classroom, dan lainnya.

2. *Blended learning* (Pembelajaran Campuran) Bagian tengah atau irisan kedua lingkaran menggambarkan kombinasi dari kedua metode di atas. Memperlihatkan bagaimana pembelajaran Langsung dan daring saling melengkapi untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih *fleksibel* dan efektif. Contoh penerapan bisa berupa kuliah daring yang dikombinasikan dengan sesi diskusi langsung di kelas, atau tugas yang diberikan secara online tetapi dibahas saat pertemuan fisik.
3. Evolusi dari Tahun ke Tahun (Jika Ada Perkembangan dalam Diagram Berurutan) Menunjukkan bagaimana penerapan blended learning berkembang dari tahun 2019 hingga 2025. Bisa mencerminkan peningkatan penggunaan teknologi, adaptasi metode baru, dan integrasi lebih dalam antara pembelajaran online dan tatap muka. Tahun 2020–2021 mungkin menunjukkan lonjakan dalam pembelajaran online akibat pandemi, sementara tahun-tahun berikutnya menunjukkan keseimbangan antara kedua metode (Brauweiler, H.-C., & Yerimpasheva, A., 2021). Secara keseluruhan, diagram ini menegaskan bahwa *blended learning* adalah strategi pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan pembelajaran dengan menggabungkan keunggulan dari pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Di era globalisasi dan digitalisasi, pengembangan keterampilan abad 21 yang mencakup *soft skills* menjadi kebutuhan

1. Model Rotasi

Konsep Model Rotasi ini adalah bentuk dari pengimplementasian model pembelajaran *Blended Learning*, di mana Mahasiswa secara bergilir mengikuti sesi belajar secara langsung dan pembelajaran daring sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada Mahasiswa untuk mengalami berbagai bentuk pembelajaran, dengan menggabungkan interaksi langsung di kelas dan pemanfaatan teknologi digital guna memperkaya pemahaman materi (Kurniawan & Hartati, 2022). Dalam penerapannya, sesi tatap muka biasanya difokuskan pada aktivitas yang memerlukan bimbingan langsung, seperti diskusi kelompok, praktik kolaboratif, atau kegiatan interaktif lainnya. Terkait hal itu, waktu pembelajaran daring dimanfaatkan untuk kegiatan belajar mandiri, penguasaan materi yang tersedia secara online, serta latihan-latihan yang dapat dilakukan tanpa kehadiran guru secara langsung (Horn & Staker, 2015).

Keuntungan utama dari model rotasi adalah fleksibilitasnya yang mengharuskan mahasiswa untuk belajar dalam berbagai cara yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Model ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih mendalam melalui materi yang dapat diakses secara online, sekaligus berinteraksi dengan guru dan teman sejawat dalam sesi tatap muka. Dalam penerapannya, model rotasi bisa sangat bermanfaat dalam membangun keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan manajemen waktu siswa, karena mereka harus menyeimbangkan kegiatan daring dan tatap muka dengan baik (Bernard et al., 2014). Namun, untuk menerapkan model rotasi dengan efektif, terkait ini beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu, perencanaan yang matang terkait dengan waktu dan materi yang diajarkan dalam kedua format tersebut. Selain itu, model ini memerlukan

kesiapan teknologi yang memadai serta dukungan dari guru untuk mengelola kedua jenis pembelajaran secara bersamaan. Penelitian oleh Kurniawan & Hartati (2022) menunjukkan bahwa model rotasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, namun keberhasilannya sangat bergantung pada perencanaan yang tepat dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif.

2. Model Laboratorium Daring

Model laboratorium daring adalah salah satu model dalam *blended learning* yang mengharuskan siswa untuk mengikuti pembelajaran daring secara penuh tanpa adanya sesi tatap muka di kelas. Dalam model ini, seluruh materi pembelajaran, tugas, dan aktivitas yang dilakukan siswa disediakan secara online melalui platform pembelajaran daring. Siswa memiliki kebebasan untuk mengakses materi, berinteraksi dengan instruktur atau teman sekelas, serta menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri dari lokasi yang mereka pilih, seperti rumah atau ruang belajar lainnya. Model ini memungkinkan pembelajaran lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik dalam hal waktu maupun tempat (Mangidi, R. A. (2024).

Keuntungan utama dari model laboratorium daring yaitu *fleksibilitas* yang lebih tinggi bagi Mahasiswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar mereka. Pembelajaran daring sepenuhnya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengakses berbagai sumber daya yang lebih kaya dan beragam, seperti video tutorial, artikel, quiz interaktif, dan forum diskusi yang dapat memperdalam pemahaman mereka tentang materi. Selain itu, model ini juga memungkinkan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas atau latihan-latihan secara mandiri tanpa tergantung pada waktu dan lokasi tertentu, yang sangat mendukung perkembangan keterampilan manajemen waktu dan kedisiplinan siswa (Maulana, A., Rizki, et al, 2020).

Namun, meskipun model ini memberikan fleksibilitas, tantangan yang dihadapi adalah ketergantungan pada teknologi dan akses internet yang memadai. Di beberapa daerah, terutama yang memiliki keterbatasan infrastruktur, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran secara optimal. Selain itu, tanpa adanya interaksi langsung di kelas, beberapa siswa mungkin merasa kurang termotivasi atau kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Oleh karena itu, perlu ada dukungan yang kuat dari platform daring yang digunakan dan strategi pengajaran yang dapat mendorong keterlibatan siswa meskipun tidak ada interaksi langsung (Mangidi, R. A. (2024). Untuk mengatasi tantangan tersebut, penggunaan teknologi yang tepat dan dukungan dari guru dalam memfasilitasi diskusi atau pemberian umpan balik secara daring menjadi hal yang sangat penting. Dalam konteks ini, platform pembelajaran yang menyediakan forum diskusi, webinar, atau sesi tanya jawab secara daring dapat membantu menjaga keterlibatan siswa. Dengan pendekatan yang tepat, model Lab Daring dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, meskipun ada keterbatasan dalam hal interaksi langsung.

3. Model Flex

Model *flex* dalam *blended learning* adalah pendekatan yang sepenuhnya didorong oleh teknologi, di mana Mahasiswa belajar secara mandiri melalui materi yang tersedia secara daring. Meskipun pembelajaran utama dilakukan secara online, model ini tetap menyediakan dukungan langsung dari guru ketika dibutuhkan. Dalam model Flex, mahasiswa memiliki kebebasan penuh untuk mengakses materi, menyelesaikan tugas, dan melanjutkan pembelajaran sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Guru berfungsi lebih sebagai fasilitator dan pemberi umpan balik yang dapat diakses oleh siswa jika mereka membutuhkan bantuan atau klarifikasi dengan materi yang dipelajari (Dron, J., 2019).

Keunggulan utama dari model *flex* merupakan fleksibilitasnya yang sangat tinggi, memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Mereka dapat mengatur sendiri ritme belajar lebih sesuai dengan gaya belajar masing-masing, sehingga dapat belajar secara lebih efisien. Teknologi memungkinkan materi pembelajaran yang kaya dan bervariasi, seperti video, kuis interaktif, atau modul pembelajaran lainnya, untuk disampaikan sesuai cara yang lebih menarik serta sesuai dengan kebutuhan individu. Model ini juga mendukung pengembangan keterampilan teknologi siswa, yang semakin penting di dunia yang serba digital saat ini (Kay, J. E., Deser, C., et al., 2015).

B. Manfaat Model Pembelajaran *Blended Learning* dalam Pendidikan

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* dapat membawa sejumlah manfaat, antara lain:

1. Fleksibilitas

Fleksibilitas adalah salah satu keuntungan utama dari *blended learning* (BL), di mana siswa diberikan kebebasan untuk memilih waktu dan tempat belajar berdasarkan kebutuhan dan gaya hidup mereka. Dengan adanya pembelajaran daring, siswa tidak lagi terikat pada jadwal tetap di kelas dan dapat mengatur waktu. berdasarkan hal tersebut, masih banyak manfaat lain dalam mengimplikasikan *blended learning*. *Blended learning* dapat meningkatkan fleksibilitas pembelajaran. proses ini berarti fleksibel bagi pelajar untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Kondisi dari online learning diperoleh karena pembelajaran dapat diikuti di manapun, kapanpun, dan dengan siapapun. Model ini memberikan ruang yang luas dengan menyediakan media online yang beragam (Rahmi & Azrul, 2022).

2. Era *Society 5.0*

Era digital merupakan suatu ide dan konsep yang membawa perubahan besar dalam penyelesaian masalah masyarakat dengan pemanfaatan teknologi serta dengan mempertimbangkan aspek manusia dan humaniora. Pada masa ini bermunculan penggunaan teknologi seperti internet dan e-learning telah efektif digunakan dalam pendidikan tinggi, salah satunya adalah pembelajaran dengan *blended learning* (Suwahyu, dkk, 2023).

Era digital merupakan konsep masyarakat yang dirancang untuk secara proaktif mengidentifikasi dan memenuhi berbagai kebutuhan individu melalui penyediaan produk dan layanan secara tepat waktu dan dalam jumlah yang memadai. Dalam tatanan masyarakat ini, setiap individu diharapkan

mampu memperoleh layanan yang berkualitas tinggi serta menikmati kehidupan yang layak dan nyaman (Kumar, V., Ally., et al, 2022). *Society 5.0* mengusung visi besar untuk membentuk masyarakat yang berorientasi pada kepentingan kolektif, dengan menekankan keberlanjutan dalam pembangunan ekonomi, berjalan seiring dengan penyelesaian berbagai tantangan sosial sebagai prioritas utama. Masyarakat ideal dalam konsep ini adalah masyarakat yang menjamin kualitas hidup tinggi bagi seluruh warganya, mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, serta menjunjung tinggi keberagaman dan keberlanjutan (Luan, H., & Tsai, C.-C., 2021). Konsep ini juga menekankan pentingnya inklusivitas, tanpa memandang perbedaan wilayah geografis, usia, jenis kelamin, maupun bahasa. Perhatian khusus juga diberikan kepada kelompok rentan, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, melalui penyediaan barang, bantuan, dan layanan yang dilaksanakan secara kolaboratif guna memenuhi kebutuhan mereka secara menyeluruh dan holistik (Li, C., & Zhao, X., 2022).

Berdasarkan hasil kajian literatur, pemanfaatan teknologi—termasuk penggunaan *ChatGPT* dalam dunia pendidikan—perlu selaras dengan nilai-nilai serta cita-cita yang diusung dalam Era *Society 5.0*, sekaligus mendukung tujuan pendidikan nasional Indonesia. Penelitian terkini menunjukkan bahwa *ChatGPT* memiliki potensi yang signifikan, tidak hanya dalam pembelajaran pemrograman, tetapi juga dalam mendukung berbagai aspek proses pendidikan dan penelitian secara lebih luas. Meskipun demikian, perlu disadari bahwa *ChatGPT*, meskipun merupakan alat teknologi canggih yang mampu menghasilkan berbagai informasi yang dibutuhkan, tetap memiliki keterbatasan dan harus digunakan secara bijak serta kritis dalam konteks pembelajaran (Mahanum, M., 2021).

C. Keterbatasan *Systematic Literature Review (SLR) Model Pembelajaran Blended Learning*

Keterbatasan Akses Informasi: Terlepas dari upaya pencarian yang sistematis, tidak semua studi atau data dapat diakses secara lengkap. Hal ini dapat menimbulkan bias jika informasi yang hilang ternyata memiliki pengaruh signifikan terhadap temuan keseluruhan. Proses yang Memakan Waktu: Prosedur SLR memerlukan banyak waktu dan tenaga karena mencakup penyaringan, evaluasi, dan sintesis literatur dari berbagai sumber. Proses ini juga menuntut peneliti untuk menguasai teknik-teknik analisis yang kompleks. Kesulitan dalam menstandarkan metodologi: studi yang dikaji seringkali menggunakan metodologi yang berbeda, sehingga menyatukan hasil temuan memerlukan pendekatan yang hati-hati agar perbandingan antar studi dapat dilakukan secara adil dan akurat (Hidayah, S. N., 2019).

KESIMPULAN

Blended Learning merupakan model pembelajaran yang inovatif dan selaras dengan kemajuan teknologi di era digital. Dengan mengintegrasikan metode tatap muka dan pembelajaran daring, model ini mampu meningkatkan fleksibilitas serta aksesibilitas pendidikan, khususnya bagi mahasiswa. Namun, agar implementasinya dapat berjalan optimal, diperlukan dukungan infrastruktur yang memadai, pelatihan

yang berkelanjutan bagi dosen dan mahasiswa, serta sistem evaluasi yang efektif dan berorientasi pada capaian pembelajaran. Dengan pemanfaatan *blended learning* yang tepat, mahasiswa dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih mandiri, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 (Aziz, S. M., 2023).

Di sisi lain, Era *Society 5.0* menuntut perubahan paradigma dalam proses belajar-mengajar, baik dari sisi instruktur maupun peserta didik. Paradigma baru ini mencakup penerapan *pedagogi inovatif* seperti *heutagogy*, *peeragogy*, dan *cybergogy*, serta pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) (Hadian, T., Pkim, M., & Rahmi, E., 2023). Pemetaan teknopedagogi berdasarkan kerangka yang dikembangkan melalui tinjauan pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan panduan dalam merancang lingkungan pembelajaran campuran (*blended learning*) yang mendalam dan bermakna. Panduan ini dirancang agar sejalan dengan visi pendidikan di era *Society 5.0*, serta mendukung integrasi kecerdasan buatan (*AI*) secara efektif dalam proses pembelajaran (Ardilla, D. N., 2023).

Selain itu, pemetaan teknopedagogi yang telah disusun secara rinci mencakup sejumlah rekomendasi praktis yang dapat menjadi referensi bagi para Penelitian ini ditujukan bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan, termasuk perancang kurikulum, pengelola program studi, dan manajemen fakultas. Namun demikian, cakupan pemetaan yang dilakukan dalam penelitian ini masih terbatas pada tiga pendekatan pedagogis inovatif serta satu jenis teknologi pembelajaran, yaitu *ChatGPT*. Oleh karena itu, hasil pemetaan ini masih memiliki ruang untuk dikembangkan lebih lanjut melalui eksplorasi terhadap berbagai alat pembelajaran digital lainnya, termasuk pemanfaatan kecerdasan buatan secara lebih luas, seperti teknologi *machine learning*, *natural language processing*, dan sistem pembelajaran adaptif (Eke, D. O., 2023).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sangat berterima kasih kepada Tim Reviwer serta Tim Editor Diksi yang sudah melakukan revisi dan perbaikan penyusunan Artikel sehingga layak dipublish.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiguzel, T., Kaya, M. H., & Cansu, F. K. (2023). Revolutionizing education with AI: Exploring the transformative potential of ChatGPT. *Contemporary Educational Technology*, 15(3), ep429. <https://doi.org/10.30935/cedtech/13152>
- Alshahrani, A. (2023). The impact of ChatGPT on blended learning: Current trends and future research directions. *International Journal of Data and Network Science*, 7(4), 2029–2040. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2023.6.010>
- Ardilla, D. N. (2023). *AI Copywriting: Copywriting Tanpa Ribet Dan Pusing*. Anak Hebat Indonesia.
- Aziz, S. M. (2023). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR DALAM UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(1), 5077–5088.
- Belur, J., Glasspoole-Bird, H., Bentall, C., & Laufs, J. (2023). What do we know about blended learning to inform police education? A rapid evidence



- assessment. *Police Practice and Research*, 24(1), 32–52.
<https://doi.org/10.1080/15614263.2022.2073230>
- Bernard, R. M., Borokhovski, E., Schmid, R. F., Tamim, R. M., & Abrami, P. C. (2014). A meta-analysis of blended learning and technology use in higher education: From the general to the applied. *Journal of Computing in Higher Education*, 26, 87-122.
- Bizami, N. A., Tasir, Z., & Kew, S. N. (2023). Innovative pedagogical principles and technological tools capabilities for immersive blended learning: A systematic literature review. *Education and Information Technologies*, 28(2), 1373–1425.
<https://doi.org/10.1007/s10639-022-11243>
- Brauweiler, H.-C., & Yerimpasheva, A. (2021). Innovative Technologies Against the COVID-19's Challenge: Education Issues. *Eurasian Journal of Economic and Business Studies*, 1(59). <https://doi.org/10.47703/ejebbs.v1i59.23>
- Dron, J. (2022). Technology, teaching, and the many distances of distance learning. *Journal of Open, Flexible and Distance Learning*, 26(2), 7-17.
- Eke, D. O. (2023). ChatGPT and the rise of generative AI: threat to academic integrity? *Journal of Responsible Technology*, 13, 100060.
- Erwin, E., & Kuswandi, D. (2024). Tinjauan Pustaka: Model Pembelajaran Blended Learning Di Era Society 5.0. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 39-47.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1).
- Fitriyah, L. A., Septiyanti, N. D., Fitriyah, E. I., Rukmana, A. Y., Wahyuningsih, D., AKbar, M. R., Romlah, L. S., Arsana, I. N. A., Pratama, R. Y., & Adhani, A. (2023). *TEKNOLOGI PENDIDIKAN*. Get Press Indonesia.
- Hadian, T., Pkim, M., & Rahmi, E. (2023). *Berteman dengan ChatGPT: Sebuah Transformasi dalam Pendidikan*. Edu Publisher.
- Hidayah, S. N. (2019). Hybrid Model-Based Learning Learning in Welcome Era Industrial Revolution 4.0. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(1), 46.
<https://doi.org/10.20527/iis.v1i1.1262>
- Horn, M. B., Staker, H., & Christensen, C. (2015). *Blended: usando a inovação disruptiva para aprimorar a educação*. Penso Editora.
- Kay, J. E., Deser, C., Phillips, A., Mai, A., Hannay, C., Strand, G., ... & Vertenstein, M. (2015). The Community Earth System Model (CESM) large ensemble project: A community resource for studying climate change in the presence of internal climate variability. *Bulletin of the American Meteorological Society*, 96(8), 1333-1349.
- Kumar, V., Ally, M., Tsinakos, A., & Norman, H. (2022). *Cognification in Teaching, Learning, and Training La cognification dans l'enseignement, l'apprentissage et la formation*. 48.
- Leininger, Leininger-Frézal, dkk. (2023). Global Change Challenge in the Higher Education Curriculum on the Approach of Blended Learning. *European Journal of Geography*, 14(2), 1–14.
<https://doi.org/10.48088/ejg.c.lei.14.2.001.014>
- Li, C., & Zhao, X. (2022). Research on the Influence of Artificial Intelligence Technology with web 3.0 on Accounting Education and Its Countermeasures. *ACM Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing*, 21(6), 1–17.



- Luan, H., & Tsai, C.-C. (2021). A review of using machine learning approaches for precision education. *Educational Technology & Society*, 24(1), 250–266.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12.
- Mahendra, G. S., Yahya, S. R., Widians, J. A., Sepriano, S., Iskandar, A. P. S., & Darwin, D. (2023). *ARTIFICIAL INTELLIGENCE TOOLS POPULER: Penerapan & Implementasi AI Pada Dunia Kerja dan Industri*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Mangidi, R. A. (2024). PENDEKATAN BLENDED LEARNING SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN MASA DEPAN. *Jurnal Sultra Elementary School*, 5(2), 189-208.
- Maulana, A., Rizki, C. Z., Syathi, P. B., & Fitriyani, F. (2022). PERAN BANTUAN SOSIAL DIMASA PANDEMI COVID-19 TERHADAP PEKERJA RENTAN DI KABUPATEN PIDIE. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 11-20.
- Rahmi, U., & Azrul, M. P. (2022). *Desain Dan Implementasi Blended Learning: Integrasi Teknologi dan Pedagogi*. Penerbit Andi.
- Sukmawati, F., Santosa, E. B., & Rejekiingsih, T. (2023). *Inovasi Media Pembelajaran Virtual Reality dalam Pendidikan: Transformasi Pendidikan era 5.0*. Pradina Pustaka.
- Suwahyu, I., Rasid, N. F., Muttaqia, M., Gobel, Y. A. H., & Adistia, A. Z. (2023). Blended Learning Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 1-10.
- Ulfa, A. Y., Halijah, Azis, S., Akbar, F., Mutiah, H., & Satnawati. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Blended Learning melalui Virtual Synchronous dan Live Synchronous pada Mahasiswa*. *Jurnal PTI (Pendidikan dan Teknologi Informatika) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang*, 10(1), 23–31. <https://doi.org/10.35134/jpti.v10i1.152>
- Wulandari, R., Shofiyah, N., & Kurniawan, M. I. (2022). *Conceptualization of MulticulturalBased Blended Learning with Flipped Classroom Model: Implications for Collaborative Problem Solving*.

